

Tie Dye Reborn : Sebagai Simponi Modern Warna-Warni dalam Konteks Pembelajaran di SD Negeri Desa Salakbrojo, Kedungwuni, Pekalongan

Ima Rosila¹, Umi Mahmudah²

¹⁻² Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: imarosila@gmail.com¹, umi.mahmudah@iainpekalongan.ac.id²

Abstract. *TIE DYE, a fabric dyeing technique that combines bright colors and unique patterns, which can be integrated into the context of art learning in elementary schools. At SDN Desa Salakbrojo, Kedungwuni, Pekalongan, the existence of the TIE DYE technique has begun to be introduced in the art education process, providing space for exploration of student creativity through a dynamic, colorful approach. This study aims to analyze the use of TIE DYE as an art learning method that can inspire students, improve fine motor skills, and introduce the concept of art in elementary education at SDN Desa Salakbrojo. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews with teachers, and document analysis related to the implementation of the TIE DYE technique in learning. Data sources also include student work produced during the learning process. The results of this study indicate that TIE DYE can be used as an alternative learning method that is fun and effective in improving children's creativity and art skills. The use of this technique also provides new insights into how to integrate batik art into the elementary education curriculum, which can increase students' learning motivation and self-expression. Thus, TIE DYE can be part of the development of innovative art education in elementary schools. Keywords: tie dye reborn, jumputan batik, elementary school.*

Keywords: *Tie dye reborn, jumputan batik, student creativity, elementary school.*

Abstrak. TIE DYE, sebuah teknik pewarnaan kain yang menggabungkan warna-warna cerah dan pola yang unik, yang dapat diintegrasikan dalam konteks pembelajaran seni di sekolah dasar. Di SDN Desa Salakbrojo, Kedungwuni, Pekalongan, keberadaan teknik TIE DYE ini mulai dikenalkan dalam proses pendidikan seni, memberikan ruang untuk eksplorasi kreativitas siswa melalui pendekatan warna-warni yang dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan TIE DYE sebagai metode pembelajaran seni yang dapat menginspirasi siswa, meningkatkan keterampilan motorik halus, serta memperkenalkan konsep seni dalam pendidikan dasar di SDN Desa Salakbrojo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru, serta analisis dokumen terkait implementasi teknik TIE DYE dalam pembelajaran. Sumber data juga mencakup hasil karya siswa yang dihasilkan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TIE DYE dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan seni anak-anak. Penggunaan teknik ini juga memberikan wawasan baru tentang cara mengintegrasikan seni batik dalam kurikulum pendidikan dasar, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan ekspresi diri siswa. Dengan demikian, TIE DYE dapat menjadi bagian dari pengembangan pendidikan seni yang inovatif di sekolah dasar.

Kata kunci: tie dye reborn, batik jumputan, kreativitas siswa, sekolah dasar

1. PENDAHULUAN

TIE DYE adalah teknik pewarnaan kain yang memadukan warna-warna cerah dengan pola yang unik, menciptakan hasil karya seni yang penuh ekspresi dan dinamika. Teknik ini telah dikenal luas di berbagai budaya, termasuk dalam tradisi batik pendidikan, terutama di sekolah dasar. (Sandi, 2022)

Teknik *TIE DYE* merupakan salah satu bentuk seni tekstil yang menawarkan kebebasan dalam eksplorasi warna dan pola. Teknik ini melibatkan proses melipat, mengikat, dan mencelupkan kain ke dalam pewarna untuk menciptakan pola yang unik. Dengan ciri khasnya yang dinamis dan penuh warna, *TIE DYE* menjadi metode yang menarik untuk diaplikasikan dalam pembelajaran seni di sekolah dasar. Di SDN Desa Salakbrojo, Kedungwuni, Pekalongan, pengenalan teknik ini dilakukan untuk menginspirasi siswa dalam mengekspresikan kreativitas mereka sekaligus memperkenalkan seni tekstil sebagai bagian dari pendidikan budaya. (Prihatin et al., 2023)

Pekalongan dikenal sebagai pusat seni batik di Indonesia. Dalam konteks ini, pengenalan *TIE DYE* berfungsi sebagai penghubung antara seni tradisional dan modern, memberikan pengalaman belajar yang relevan sekaligus menyenangkan bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan *TIE DYE* sebagai metode pembelajaran seni yang mampu meningkatkan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan motivasi siswa. (Salma, 2013)

Pembelajaran seni budaya di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal serta melatih kemampuan ekspresi kreatif mereka. Menurut teori *konstruktivisme*, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, seperti membuat batik jumputan, dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Teknik batik jumputan yang melibatkan proses mengikat, mencelup, dan menghasilkan pola secara mandiri dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan inovatif.

Kajian seputar seni *tie dey* telah mengundang banyak teliti untuk mengkaji tema tersebut. Diantaranya, Penelitian yang dilakukan (Widodo, n.d.) *TIE DEY* seni yang menggunakan teknik mengikat kain atau benang untuk menciptakan pola atau gambar. Dalam seni ini, kain atau benang akan diikat atau dijalin dengan cara tertentu, lalu dicelupkan ke dalam pewarna untuk menciptakan pola yang indah dan unik. Hasilnya bisa berupa baju, taplak meja, tas, atau benda lain yang dihiasi dengan pola-pola yang menarik.

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) pada Seni *Tie Dye*. (Hagi & Mawardi, 2021) Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa serta kemampuan motorik halus mereka. Teknik ini diterapkan pada pembelajaran seni budaya dan prakarya dengan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap proses kreatif, khususnya pada pembuatan produk seni tie dye di sekolah dasar. (Purwati et al., 2024)

Seni "*Tie Dey*" sangat menarik karena kita bisa membuat pola-pola yang berbeda setiap kali melakukannya. Setiap kain yang dibuat dengan seni ini akan memiliki corak yang

unik, tergantung bagaimana kita mengikatnya dan menggunakan pewarnanya. Ini membuat seni "*Tie Dye*" menyenangkan, karena kita bisa bereksperimen dengan warna dan bentuk. (Waliyah et al., 2024)

Seni "*Tie Dye*" penting karena tidak hanya memberikan kita cara untuk mengekspresikan diri, tetapi juga melestarikan tradisi seni yang sudah ada sejak lama. Beberapa budaya di dunia menggunakan teknik ini untuk membuat pakaian tradisional atau barang-barang kerajinan. Dengan mempelajari seni "*Tie Dye*," kita juga bisa lebih memahami dan menghargai budaya lain yang memiliki seni serupa. (Ferawati et al., 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan *TIE DYE* sebagai metode pembelajaran seni di SDN Desa Salakbrojo, yang dapat menginspirasi siswa untuk lebih kreatif, meningkatkan keterampilan motorik halus, serta memperkenalkan konsep seni modern yang relevan bagi anak-anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen terkait implementasi teknik *TIE DYE* dalam pembelajaran seni. Hasil karya siswa yang dihasilkan selama proses pembelajaran juga menjadi bagian dari sumber data yang digunakan untuk menilai efektivitas teknik ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru tentang bagaimana *TIE DYE* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan dasar, memberikan alternatif metode pembelajaran seni yang menyenangkan dan efektif, serta meningkatkan motivasi belajar dan ekspresi diri siswa. Dengan demikian, *TIE DYE* dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan seni yang inovatif dan relevan di sekolah dasar. (Miradji & Febriawan, 2019)

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman tentang penggunaan teknik *TIE DYE* dalam konteks pembelajaran seni di tingkat sekolah dasar. Teknik *TIE DYE*, yang dikenal dengan kemampuannya menghasilkan pola-pola warna cerah yang unik, dapat menjadi metode inovatif untuk mengajarkan seni kepada siswa. Berbeda dengan pendekatan seni tradisional yang cenderung lebih formal, *TIE DYE* memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka secara lebih bebas. Melalui penggunaan warna-warna cerah dan pola yang dinamis, siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang seni visual, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan ekspresif mereka. Dalam konteks ini, penelitian ini berfungsi sebagai referensi baru untuk mengeksplorasi alternatif teknik yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran seni di sekolah dasar.

Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah pengenalan *TIE DYE* sebagai metode pembelajaran seni yang menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus siswa. Proses pewarnaan kain dengan teknik ini melibatkan aktivitas fisik yang membutuhkan koordinasi antara tangan dan mata, seperti meremas, membentuk pola, serta mengaplikasikan warna dengan tangan. Keterlibatan aktif siswa dalam teknik ini membantu mereka mengasah keterampilan motorik halus, yang sangat penting untuk perkembangan fisik dan kognitif anak-anak pada usia sekolah dasar. Hal ini menjadi bukti bahwa seni tidak hanya mendukung aspek estetika, tetapi juga memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. (Millah, 2019)

Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana teknik *TIE DYE* dapat memperkenalkan siswa pada seni modern dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami. Pendidikan seni di sekolah dasar sering kali terfokus pada seni tradisional, sehingga pengenalan seni modern yang relevan dan menyenangkan dapat memberikan pengalaman baru yang memperkaya wawasan siswa. *TIE DYE* sebagai bentuk seni modern yang menggabungkan teknik pewarnaan dengan eksperimen visual membuka kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan seni secara lebih kreatif dan kontekstual. Pendekatan ini juga memperkenalkan elemen-elemen seni kontemporer yang dapat membangun apresiasi terhadap perkembangan seni yang lebih luas di kalangan anak-anak.

Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa dalam banyak kasus, pembelajaran seni di sekolah dasar seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa jika dibandingkan dengan pelajaran lain. Namun, dengan memanfaatkan teknik *TIE DYE* yang menyenangkan dan penuh warna, siswa dapat lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Keberagaman warna dan pola yang dihasilkan oleh *TIE DYE* memberikan elemen kejutan dan kegembiraan, yang pada gilirannya meningkatkan ketertarikan siswa terhadap seni dan pembelajaran secara menyenangkan. (Miradji & Febriawan, 2019)

Sebagai tambahan, penelitian ini memberikan bukti bahwa *TIE DYE* dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selama proses pembuatan karya seni menggunakan teknik ini, siswa dihadapkan pada tantangan dalam merencanakan dan melaksanakan pola pewarnaan yang mereka inginkan. Proses ini melibatkan eksperimen dan evaluasi hasil, yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, mencoba berbagai pendekatan, dan menilai hasil kerja mereka sendiri. Pembelajaran melalui eksperimen seni semacam ini memperkenalkan konsep-konsep dasar

dari metode ilmiah, seperti hipotesis, percobaan, dan evaluasi, yang dapat diterapkan dalam konteks lain di luar seni. (Harefa & Sarumaha, 2020)

Terakhir, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi para pendidik seni untuk merancang kurikulum yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam banyak kasus, pendidikan seni di sekolah dasar masih terjebak pada pola-pola pengajaran yang kaku dan konvensional. Dengan mengintegrasikan teknik *TIE DYE* ke dalam kurikulum, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, kreatif, dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran seni secara keseluruhan. Kontribusi akademik dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya pengembangan metode pembelajaran seni yang lebih inovatif dan menyeluruh di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah SDN Desa Salakbrojo, Kedungwuni, Pekalongan. Data dikumpulkan melalui:

- 1) Observasi: Mengamati proses pembelajaran seni dengan teknik *TIE DYE*.
- 2) Wawancara: Melibatkan guru seni dan beberapa siswa untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman mereka dalam menggunakan teknik ini.
- 3) Analisis Dokumen: Mengkaji hasil karya siswa sebagai bentuk evaluasi keberhasilan metode ini.

Sumber data utama adalah hasil observasi langsung selama pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru seni, serta dokumentasi hasil karya siswa. Peneliti juga menganalisis bagaimana teknik ini memengaruhi motivasi dan ekspresi diri siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai penerapan teknik *TIE DYE* dalam pembelajaran seni di SDN Desa Salakbrojo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana teknik ini dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan apresiasi terhadap seni modern di kalangan siswa sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kreativitas siswa

Teknik *TIE DYE* memungkinkan siswa untuk bereksperimen dengan berbagai kombinasi warna dan pola. Aktivitas seperti melipat kain, mengikat dengan karet, dan mencelupkan kain memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami prinsip seni rupa, seperti harmoni warna, kontras, dan ritme. Hasil karya siswa menunjukkan bahwa mereka mampu menghasilkan desain yang unik dan mencerminkan imajinasi masing-masing.

Proses Kreatif dalam Teknik *TIE DYE* (Purwati et al., 2024)

Aktivitas *TIE DYE* melibatkan beberapa langkah penting yang memberikan pengalaman belajar yang mendalam kepada siswa kelas 5 di sekolah dasar desa salakbrojo yaitu:

- a. Melipat kain, pada tahap ini, siswa kelas 5 di SDN desa salakbrojo diajarkan berbagai teknik melipat kain, seperti pola spiral, lipatan segitiga, atau pola acak. Setiap pola lipatan akan menghasilkan desain yang berbeda, sehingga siswa didorong untuk berimajinasi dan mencoba hal baru.
- b. Mengikat dengan karet, Setelah kain dilipat, siswa kelas 5 di SDN desa salakbrojo mengikat kain menggunakan karet. Pengikatan ini menentukan area kain yang akan tetap berwarna putih atau tidak terkena pewarna, menciptakan kontras dalam desain.
- c. Mencelupkan kain ke pewarna, Dalam tahap ini, siswa kelas 5 di SDN desa salakbrojo memilih kombinasi warna yang ingin digunakan. Proses pencelupan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami harmoni warna, kontras, dan bagaimana warna bercampur ketika kain direndam. Mereka juga belajar tentang intensitas warna berdasarkan waktu pencelupan.

Manfaat untuk pengembangan kreativitas

- 1) Mengembangkan imajinasi, Teknik *TIE DYE* memfasilitasi siswa untuk merancang pola unik yang mencerminkan kepribadian dan imajinasi mereka. Tidak ada batasan dalam bereksperimen, sehingga kreativitas dapat berkembang secara maksimal.
- 2) Meningkatkan rasa percaya diri, Hasil karya yang berhasil dibuat memberikan rasa bangga kepada siswa. Guru mencatat bahwa pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menciptakan karya seni yang orisinal.
- 3) Memahami prinsip seni rupa, Dalam prosesnya siswa secara langsung mempraktikkan prinsip-prinsip seni rupa, seperti harmoni, kontras, dan ritme. Hal ini membuat mereka lebih peka terhadap elemen-elemen estetika. (Margaritiviera et al., n.d.)

B. Keterampilan motorik

Ketrampilan motoric halus proses pembuatan *TIE DYE* melibatkan banyak aktivitas manual, seperti melipat dan mengikat kain, yang membantu meningkatkan koordinasi tangan-mata. Guru mencatat bahwa siswa di SDN desa Salakbrojo yang awalnya kurang terampil dalam tugas manual mulai menunjukkan perkembangan dalam keterampilan motorik halus setelah beberapa sesi pembelajaran.

Proses pembuatan *tie dye* melibatkan banyak aktivitas manual yang menantang dan menyenangkan, seperti melipat, mengikat, memutar kain, serta menuangkan pewarna. Aktivitas ini secara langsung membantu meningkatkan koordinasi tangan-mata serta kekuatan otot-otot kecil pada jari dan tangan.(Patrecia, 2023)

Melalui kegiatan ini, siswa SDN desa Salakbrojo dilatih untuk bekerja dengan lebih teliti dan terampil. Guru mencatat bahwa siswa yang pada awalnya kesulitan dalam melakukan tugas manual, seperti mengikat kain dengan kuat atau membuat pola lipatan yang rapi, mulai menunjukkan perkembangan signifikan setelah beberapa sesi pembelajaran. Kemajuan ini terlihat dari bagaimana mereka mampu melipat kain dengan lebih presisi dan mengontrol tekanan saat mengikat.

Selain melatih motorik halus, aktivitas ini juga menuntut konsentrasi tinggi dan perhatian terhadap detail. Proses pembuatan pola *tie dye* yang menarik membutuhkan perencanaan yang matang dan kehati-hatian agar hasil akhir sesuai dengan desain yang diinginkan. Siswa secara tidak langsung dilatih untuk fokus dalam jangka waktu yang lebih lama dan memperhatikan detail-detail kecil dalam setiap tahap pengerjaan.(Jannah, 2019)

Proses pewarnaan *tie dye* juga melibatkan keterampilan motorik halus lainnya, seperti memeras kain secara perlahan untuk mengeluarkan kelebihan cairan atau meneteskan pewarna pada area tertentu untuk menciptakan gradasi warna. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan koordinasi tetapi juga melatih siswa untuk mengontrol kekuatan dan gerakan tangan dengan lebih baik.(Kristiono et al., 2024)

Secara keseluruhan, keterampilan motorik halus yang terasah melalui kegiatan *tie dye* memberikan manfaat langsung bagi perkembangan fisik anak, terutama dalam mempersiapkan mereka untuk tugas-tugas manual lainnya di berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

C. Motivasi dan ekspresi diri siswa

Siswa di SDN desa Salakbrojo menunjukkan antusiasme tinggi terhadap teknik ini karena prosesnya yang interaktif dan hasil akhirnya yang menarik. Pola unik yang dihasilkan oleh setiap siswa menjadi bentuk ekspresi diri yang memperkuat kepercayaan diri mereka.

Siswa di SDN Desa Salakbrojo menunjukkan antusiasme yang luar biasa terhadap teknik ini. Proses pembelajaran yang interaktif, di mana siswa diajak untuk langsung terlibat dan mencoba sendiri, membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan penuh semangat. Mereka merasa tertantang untuk mengeksplorasi kreativitas masing-masing, menghasilkan karya yang unik dan personal.(HANDAYANI, n.d.)

Setiap pola yang mereka buat mencerminkan karakter dan ide individu, sehingga menjadi bentuk ekspresi diri yang autentik. Hal ini membantu siswa untuk mengenali potensi dalam diri mereka, meningkatkan rasa bangga terhadap karya yang dihasilkan. Pengakuan dari guru dan teman-teman atas hasil karya mereka juga memperkuat rasa percaya diri siswa, mendorong mereka untuk terus berinovasi dan berani mencoba hal-hal baru.(Wanda & Erlina, 2024)

Teknik ini bukan hanya alat pembelajaran, tetapi juga medium bagi siswa SDN di desa Salakbrojo untuk menyampaikan perasaan, imajinasi, dan pandangan mereka melalui karya seni. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang positif dan apresiasi terhadap keberagaman ide yang dihasilkan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan karakter siswa.(Oktaviana et al., 2024)

D. Integrasi seni batik dalam pembelajaran seni

Teknik *TIE DYE* dihubungkan dengan seni batik jumputan sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Ini memberikan nilai tambah pada pembelajaran seni dengan memperkenalkan siswa pada seni tradisional dalam konteks modern. Guru seni di SDN Desa Salakbrojo mencatat bahwa siswa mulai lebih memahami dan menghargai seni batik sebagai bagian dari identitas budaya mereka. (HARSONO, n.d.)

Di SDN Desa Salakbrojo, guru seni telah mengimplementasikan pembelajaran ini dengan sukses. Siswa diperkenalkan pada sejarah batik jumputan, kemudian diajak untuk mencoba teknik *tie dye*. Proses ini tidak hanya melibatkan keterampilan seni, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan pentingnya pelestarian budaya lokal.(Amalia & Anwar, 2023)

Hasilnya, siswa menjadi lebih menghargai seni batik sebagai bagian dari identitas mereka. Selain itu, mereka merasa bangga bisa menghasilkan karya seni yang

menggabungkan elemen tradisional dan modern. Guru melaporkan peningkatan pemahaman siswa terhadap seni batik dan antusiasme mereka untuk mempelajari lebih lanjut.(Setyowati et al., 2024)

Penelitian ini menunjukkan bahwa *TIE DYE* adalah metode pembelajaran seni yang efektif untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Teknik ini juga memberikan wawasan baru dalam mengintegrasikan seni tradisional dan modern dalam kurikulum pendidikan dasar. Dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, *TIE DYE* dapat menjadi alternatif pembelajaran seni yang inovatif, relevan, dan inspiratif. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut dalam mengintegrasikan *TIE DYE* dengan seni tradisional lainnya disarankan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.(Kristiono et al., 2024)

4. TIE DYE REBORN DAN BATIK JUMPUTAN

A. Tie Dye atau Ikat Celup

Tie dye, atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama celup ikat, adalah teknik mewarnai kain yang dilakukan dengan cara mengikat dan melipat bagian-bagian tertentu dari kain agar tidak terkena warna. Teknik ini menghasilkan corak yang sangat unik dan sering kali memiliki pola yang tidak terduga. *Tie dye* dapat digunakan untuk membuat berbagai produk, seperti pakaian, dekorasi rumah, hiasan dinding, souvenir, dan tas. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diketahui mengenai *tie dye*.(Prihatin et al., 2023)

Di Indonesia, *tie dye* dikenal dengan istilah celup ikat, yang mengacu pada metode pengikatan kain sebelum proses pewarnaan dilakukan. *Tie dye* merupakan salah satu metode membatik modern dengan cara mencelupkan kain ke dalam pewarna. Teknik ini memiliki kesamaan dengan batik jumputan, yang juga melibatkan pengikatan dan pewarnaan kain.(Asmarani et al., 2021)

Seperti halnya batik jumputan, motif pada kain *tie dye* diperoleh dengan cara menjumput atau mengambil sedikit demi sedikit bagian kain menggunakan tangan. Kemudian, bagian-bagian tersebut diikat dengan tali atau karet agar tidak terkena warna pewarna. Teknik ini menghasilkan pola yang beragam, seperti: Spiral, pola berputar yang sangat populer. Tanda Perdamaian, Sering digunakan dalam desain *tie dye* dengan ciri khas lingkaran dan garis. Berlian, Pola berbentuk berlian yang terlihat pada kain. Sinar Matahari, motif yang menyerupai sinar matahari yang bersinar dari tengah. Efek Marmer,

motif yang menciptakan kesan seperti permukaan marmer yang bercampur warna.(Wanda & Erlina, 2024)



B. Bahan dan Peralatan

Tie dye dapat dilakukan di rumah dengan bahan-bahan yang mudah ditemukan dan tidak memerlukan alat yang mahal. Beberapa bahan yang dibutuhkan antara lain:

- 1) Pewarna tekstil, pewarna khusus untuk kain, yang dapat dibeli di toko kerajinan.
- 2) Air garam dan cuka, digunakan untuk membantu proses pewarnaan dan menetralkan warna.
- 3) Sarung tangan karet, untuk melindungi tangan dari pewarna yang dapat menodai kulit.
- 4) Karet gelang atau tali, digunakan untuk mengikat kain dan membentuk pola.
- 5) Botol sprayer, untuk menyemprotkan pewarna ke bagian kain tertentu, memberikan efek warna yang lebih halus.(Kusantati, 2008)

Tie dye menjadi bagian dari tren fashion yang sangat digemari sejak tahun 1960-an di Amerika Serikat. Teknik ini sering dikaitkan dengan budaya *hippie* dan pergerakan anti-perang, di mana desain *tie dye* menjadi simbol ekspresi diri dan kebebasan. Dengan kombinasi teknik, kreativitas, dan bahan yang sederhana, *tie dye* telah bertahan sebagai salah satu metode dekorasi kain yang menarik dan terus digunakan dalam berbagai produk fashion dan seni hingga saat ini.(Asal Usul Batik Jumputan Tie Dye - Google Scholar, n.d.; Widodo, n.d.)

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *tie dye* dalam pembelajaran seni di SD Negeri Desa Salakbrojo memiliki dampak positif terhadap perkembangan kreativitas dan keterampilan siswa. Melalui metode yang menyenangkan dan inovatif, siswa tidak hanya diajarkan teknik pewarnaan kain, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teori warna dan pola. *Tie dye reborn* menggabungkan unsur tradisional dengan sentuhan modern, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan relevan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu siswa untuk bekerja secara kolaboratif, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkenalkan mereka pada pentingnya kerajinan tangan sebagai bagian dari budaya lokal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dapat dijadikan model pembelajaran yang efektif untuk memperkenalkan seni dan budaya dengan cara yang menarik bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar.

REFERENSI

- "Asal usul batik jumputan tie dye." (n.d.). Retrieved November 17, 2024, from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=asal+usul+batik+jumputan+tie+dey&btnG=
- Amalia, D. N., & Anwar, A. S. (2023). Meningkatkan aspek psikomotorik siswa dengan kegiatan pelatihan batik jumputan di SDN Wancimekar 3. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(2), 4868–4878.
- Asmarani, R., Fitra, H., & Nuruddin, M. (2021). Implementasi pembelajaran batik jumputan pada mata kuliah pendidikan seni rupa mahasiswa PGSD. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 5(1). <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/download/1901/1242>
- Ferawati, F., Trisnawati, D., Zam, R., & Hendra, H. (2023). Edukasi melalui workshop pembuatan kain ikat celup bagi siswa MAN 3 Padangpanjang. *Jurnal Abdidas*, 4(3), 238–249.
- Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 463–471.
- Handayani, O. D. (n.d.). Media batik dalam pembelajaran berbasis kecerdasan jamak. Retrieved November 18, 2024, from <https://core.ac.uk/download/pdf/478732626.pdf>
- Harefa, D., & Sarumaha, M. (2020). *Teori pengenalan ilmu pengetahuan alam sejak dini*. PM Publisher.

- Harsono, I. M. (n.d.). Batik as a symbolic representation of nationalism in 21st-century Indonesia. *Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial*, 101.
- Jannah, M. (2019). Peningkatan ide dan kreativitas siswa SD melalui kreasi batik jumputan. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 29–32.
- Kristiono, N., Solichin, H., Pratama, M. A. B., & Wael, W. W. (2024). Pelatihan pembuatan batik shibori di SDN 03 Suru Kabupaten Pemalang. *Jurnal Bina Desa*, 6(1), 111–116.
- Kusantati, H. (2008). Pendidikan keterampilan. PT Grafindo Media Pratama.
- Margaritiviera, M., Khotimah, N., Sya'dullah, A., & Widayati, S. (n.d.). Pengaruh membatik jumputan dengan pewarna alam terhadap kreativitas anak. *Kumara Cendekia*, 12(3), 235–247.
- Millah, H. (2019). Hubungan antara aktivitas membatik jumputan dengan perkembangan motorik halus anak: Penelitian di Kelompok B RA Ummul Hasanah Kabupaten Bandung [PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/28750/>
- Miradji, M. A., & Febriawan, M. D. (2019). Pelatihan pembuatan batik jumput. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), Article 2.
- Oktaviana, F., Hidayat, S., & Mulyadiprana, A. (2024). Pendidikan karakter; pembentukan cinta tanah air dan kreativitas peserta didik melalui program praktik membatik jumputan di sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(4), 643–652.
- Patrecia, R. (2023). Mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan seni membatik jumputan di RA Nurul Iman Rejo Agung Pesawaran [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/28345/>
- Prihatin, P., Sumadi, S., Asmidar, A., Prastawa, W., Hendratno, H., & Heruningrum, H. (2023). Pelatihan seni batik ikat (tie dye) dalam peningkatan siswa kreatif di SMA Negeri 3 Kota Padangpanjang. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 41–52.
- Purwati, P. D., Nurmalita, F. D., Zulfa, F., Lestari, F., Aji, G. S., Salsabil, G. A., & Charlinta, G. (2024). Batik ikat celup: Pemanfaatan pewarna alami tanaman sekolah. *Cahaya Ghani Recovery*.
- Salma, I. R. (2013). Corak etnik dan dinamika batik Pekalongan. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(2), 85–97.
- Sandi, N. V. (2022). Analisis kreativitas siswa dalam teknik pembuatan batik jumputan di Sekolah Dasar Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(2), 220–239.
- Setyowati, E., Purnaningsih, E., Saputri, W. A., Erawati, D. S., Rachmadanti, A., Indrawati, M., Husyain, W. L., Hikmawati, C. R., Hamzah, A., & Rosniwaty, S. P. (2024). Best practice etnopedagogi di sekolah dasar. *Indonesia Emas Group*.

- Waliyah, S., Suandi, S., Nirmala, I., Nopralia, S., & Yuliana, Y. (2024). Pelatihan keterampilan membuat motif kain jumputan dengan teknik tie dye sebagai kreativitas dan kecintaan terhadap kearifan lokal bersama mahasiswa Universitas Sjakyakirti, siswa, siswi SMA dan SMK Sjakyakirti Palembang. *Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI)*, 2(2), 97–106.
- Wanda, K., & Erlina, L. (2024). Pelestarian budaya Indonesia dengan membuat batik jumputan di Sanggar Bimbingan Belajar Muhammadiyah Kepong Malaysia. *Altafani*, 4(1), 46–52.
- Widodo, S. T. (n.d.). Kriya tekstil tie-dye (ikat celup): Sebuah media eksplorasi estetis yang populer.